

Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMPN 6 Mataram

Suharliyanto^{1,2*}, Muhammad Makki², Mansur Hakim²

¹Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia

²Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: harliyanto88@gmail.com

Article History

Received : April 07th, 2026

Revised : April 27th, 2026

Accepted : May 16th, 2026

Abstract: Penelitian ini mengkaji implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 6 Mataram melalui empat pertanyaan: gambaran program, implementasi, hambatan, dan upaya mengatasinya. Pendekatan kualitatif dengan analisis tematik diterapkan terhadap data angket terbuka dari 67 responden (36 guru, 22 siswa, 6 orang tua/wali, 3 tenaga kependidikan). Analisis menghasilkan 15 tema dari 966 unit respons. Temuan menunjukkan program SRA telah memiliki landasan kelembagaan terstruktur mencakup TPPK, layanan BK, dan budaya 5S. Implementasi mencapai sentimen positif pada enam dimensi utama, dengan kesejahteraan siswa (74,6%) dan budaya 5S (100%) sebagai capaian tertinggi. Hambatan bersifat multidimensi: fisik, kultural, kapasitas SDM, dan ekosistem kemitraan. Sekolah merespons melalui optimalisasi fasilitas, pembudayaan nilai, pelatihan, dan komunikasi multi-saluran dengan orang tua.

Keywords: analisis tematik, hambatan, implementasi, sekolah ramah anak, SMPN 6 Mataram

PENDAHULUAN

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan inisiatif nasional yang bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2014, Sekolah Ramah Anak didefinisikan sebagai sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Definisi ini menempatkan SRA bukan sekadar program tambahan, melainkan sebagai paradigma pengelolaan sekolah yang berpusat pada hak dan kepentingan terbaik anak.

Urgensi penerapan Program SRA semakin mendesak mengingat masih tingginya angka kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah Indonesia. Berbagai studi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak aman berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, motivasi belajar, dan perkembangan karakter siswa (Olweus, 2010; Rigby, 2012). Di tingkat kebijakan, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 mempertegas komitmen pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan. Studi oleh Thapa et al. (2013) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang

positif berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar dan kesejahteraan siswa.

Beberapa penelitian tentang implementasi SRA di Indonesia telah dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan. Azizah et al. (2024) menemukan bahwa program SRA di sebuah SMP Negeri di Yogyakarta belum sepenuhnya optimal karena pelaksanaannya masih didominasi oleh aktor internal. Purbonuswanto et al. (2023) mengkaji SRA di SMP Negeri 3 Ungaran Semarang dalam konteks pemenuhan hak anak. Fahmi (2021) meneliti implementasi SRA dalam proses pembelajaran. Indraswati et al. (2020) mendokumentasikan implementasi SRA di tiga sekolah dasar dengan fokus pada keluarga dan sekolah. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan wawancara sebagai teknik utama pengumpulan data, dengan jumlah responden yang terbatas pada pihak-pihak pengelola program.

Celah penelitian yang belum terisi adalah kajian implementasi SRA yang secara simultan menjangkau persepsi seluruh kelompok pemangku kepentingan sekolah — guru, siswa, orang tua, dan tenaga kependidikan — menggunakan data yang cukup luas untuk menghasilkan pemetaan tematik yang komprehensif. Selain itu, konteks implementasi SRA di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) belum terdokumentasi secara memadai dalam literatur.

SMPN 6 Mataram merupakan sekolah menengah pertama negeri di Kota Mataram dengan 1.400 siswa dalam 33 rombongan belajar dan 64 tenaga pendidik. Sekolah berakreditasi A ini merepresentasikan konteks implementasi SRA di satuan pendidikan dengan jumlah siswa besar dan kompleksitas manajemen tinggi. Penelitian ini bertujuan menjawab empat pertanyaan: (1) Bagaimanakah Program SRA di SMPN 6 Mataram? (2) Bagaimanakah implementasinya? (3) Apa saja hambatan yang dihadapi? (4) Bagaimanakah upaya mengatasi hambatan tersebut? Temuan ini diharapkan berkontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik SRA, khususnya di wilayah NTB.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006, 2019). Analisis tematik dipilih karena kemampuannya mengidentifikasi pola-pola bermakna dari data yang kaya dan beragam secara fleksibel, serta kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif terhadap persepsi multi-perspektif. Data dikumpulkan melalui angket terbuka yang diberikan kepada 67 responden yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam ekosistem sekolah, terdiri atas 36 guru, 22 siswa, 6 orang tua/wali murid, dan 3 tenaga kependidikan di SMPN 6 Mataram.

Angket terbuka dirancang untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman

responden terkait empat aspek: pengetahuan tentang Program SRA, praktik SRA dalam keseharian, hambatan yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan. Setiap jawaban responden dipecah menjadi unit respons berdasarkan satuan makna (meaning unit) yang berkaitan dengan satu ide atau pernyataan tentang satu aspek tertentu. Dari proses pengkodean dihasilkan 966 unit respons yang terkategori dalam 15 tema. Setiap unit respons dikategorikan berdasarkan sentimen (positif, netral, atau negatif) untuk menggambarkan profil persepsi.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (empat kelompok responden) dan triangulasi peneliti (pengkodean independen oleh dua peneliti). Analisis dilakukan secara iteratif mengikuti enam tahapan Braun dan Clarke: familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan. Frekuensi kemunculan tema digunakan sebagai indikator signifikansi, sementara kutipan verbatim disertakan sebagai bukti empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis tematik menghasilkan 15 tema dari 966 unit respons yang mencerminkan berbagai dimensi implementasi Program SRA. Tabel 1 menyajikan distribusi tema berdasarkan frekuensi kemunculan dan profil sentimen.

Tabel 1. Distribusi Tema dan Profil Sentimen

Tema	N	(+) %	(0) %	(-) %
Keamanan Fisik & Fasilitas	329	58,7	33,1	8,2
Hub. Guru-Siswa & Iklim	211	64,0	30,3	5,7
Manajemen Layanan SRA	154	24,7	63,0	12,3
Pelibatan Orang Tua	141	28,4	61,0	10,6
Kesehatan & Kesejahteraan	138	74,6	21,1	4,3
Anti-Bullying	105	48,6	22,8	28,6
Pembelajaran Ramah Anak	102	67,6	22,6	9,8
Disiplin Positif	86	69,8	24,4	5,8
Inklusi & Non-Diskriminasi	73	49,3	31,5	19,2
Pengaduan & Tindak Lanjut	57	29,8	56,2	14,0
Kendala Implementasi	33	12,1	51,5	36,4
Partisipasi Anak	19	78,9	15,8	5,3
Sarana & Prasarana	17	35,3	52,9	11,8
Budaya Sekolah 5S	11	100,0	0,0	0,0

Tema	N	(+) %	(0) %	(-) %
Literasi Digital	5	40,0	40,0	20,0

Sumber: Data primer, diolah (2025); (+) positif, (0) netral, (-) negatif

Berdasarkan 15 tema tersebut, temuan disajikan secara naratif sesuai keempat rumusan masalah penelitian.

Gambaran Program SRA di SMPN 6 Mataram

Program SRA di SMPN 6 Mataram telah memiliki landasan kelembagaan yang terstruktur, mencakup Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), layanan BK sebagai kanal pengaduan, dan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Seorang guru mengonfirmasi keberadaan komponen-komponen ini:

“Di sekolah telah dibentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sebagai upaya perlindungan peserta didik. Sekolah juga menyediakan layanan pengaduan bagi siswa yang mengalami atau menyaksikan kekerasan.” (G-33)

Tenaga kependidikan menyatakan bahwa sosialisasi program dilakukan melalui rapat internal dan pelatihan. Namun, tingkat pemahaman masih bervariasi. Guru memiliki pemahaman paling komprehensif, sementara siswa dan orang tua masih bersifat umum. Dominannya sentimen netral pada tema Manajemen Layanan SRA (63,0%) mengindikasikan bahwa program ini masih berjalan sebagai “latar belakang” bagi sebagian warga sekolah.

Implementasi Program SRA

Implementasi Program SRA dapat dipahami melalui enam dimensi. *Pertama*, dimensi iklim sekolah menunjukkan capaian kuat melalui konsistensi budaya 5S dan pendekatan guru yang berbasis kepercayaan dan dialog terbuka. Guru secara aktif menerapkan pendekatan personal dalam membangun hubungan dengan siswa:

“Memanggil siswa tersebut secara personal. Menanyakan bagaimana kabarnya, memuji atas kebaikan atau perkembangan pada dirinya meskipun itu hanya perubahan kecil.” (G-35)

Kedua, dimensi pembelajaran berpusat anak (67,6% positif) ditandai oleh adopsi pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan sosial-emosional. Siswa mengonfirmasi bahwa

guru menjelaskan materi dengan sabar. *Ketiga*, dimensi keamanan fisik dan kesejahteraan siswa mencatatkan sentimen positif tertinggi (74,6%), dikonfirmasi oleh seluruh orang tua yang menyatakan anak mereka merasa nyaman di sekolah. *Keempat*, dimensi perlindungan dari kekerasan dan disiplin positif menunjukkan kesenjangan antara kebijakan kelembagaan dengan pengalaman nyata siswa. Tema anti-bullying mencatat sentimen negatif tertinggi (28,6%). Seorang siswa mengungkapkan:

“Siswa-siswi di sekolah ini benar-benar tidak mengetahui mana yang namanya bercanda dan mana yang bukan bercanda, sehingga mereka tidak menyadari bahwa hal yang sudah mereka lakukan itu ternyata menyakiti orang lain.” (S-09)

Kelima, dimensi inklusi dan non-diskriminasi menunjukkan capaian moderat (49,3% positif, 19,2% negatif). Nilai toleransi antar perbedaan agama dan suku sudah tertanam, namun pengalaman inklusi belum merata. *Keenam*, dimensi partisipasi anak (78,9% positif) dan pelibatan orang tua masih perlu penguatan, di mana keterlibatan orang tua masih bersifat informatif dan belum mencapai kemitraan aktif.

Hambatan Implementasi

Hambatan implementasi bersifat multidimensi. *Hambatan fisik* meliputi kondisi toilet yang tidak memenuhi standar, keterbatasan ruang bermain, dan perabot kelas berpotensi berbahaya, diperparah oleh ketidakcukupan anggaran untuk 1.400 siswa.

“Untuk toilet, sangat memperhatikan, terutama pada toilet laki-laki, pintu rusak dan bahkan bau pesing di dinding toilet.” (S-09)

Hambatan kultural mencakup resistensi terhadap perubahan paradigma disiplin dari berbasis ketakutan menuju kesadaran, serta normalisasi bullying sebagai “candaan biasa.” Seorang siswa yang mengalami bullying memilih diam:

“Saya hanya memilih diam karena terkadang guru hanya akan menegur siswa tersebut namun tidak ditindaklanjuti.” (S-09)

Hambatan kapasitas meliputi ketidakseimbangan rasio guru-siswa, pemahaman

SRA yang belum merata, dan beban administratif yang tinggi. *Hambatan ekosistem* mencakup lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan dan pengaruh lingkungan digital terhadap perilaku siswa.

Upaya Mengatasi Hambatan

Sekolah telah merespons melalui empat kategori upaya. *Pertama*, optimalisasi fasilitas secara bertahap, termasuk penyediaan pojok baca dan penataan ruang kelas. *Kedua*, pembudayaan nilai melalui konsistensi 5S dan disiplin positif:

“Saya menggunakan pendekatan personal dan reflektif dengan siswa untuk memahami apa yang mereka alami dan rasakan, sehingga siswa merasa didengar, dihargai, dan tidak tertekan.”
(G-33)

Ketiga, penguatan kapasitas melalui pelatihan SRA formal, sosialisasi berkala, dan penetapan SOP pelayanan. *Keempat*, pengembangan komunikasi multi-saluran dengan orang tua melalui grup WhatsApp, pertemuan wali murid, dan forum sosialisasi. Meskipun upaya-upaya ini telah berjalan, konsistensi dan kedalamannya masih memerlukan penguatan.

Pembahasan

Temuan tentang landasan kelembagaan Program SRA yang sudah terstruktur menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi sejumlah indikator SRA yang ditetapkan Kementerian PPPA (2014). Keberadaan TPPK sejalan dengan amanat Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023. Namun, variasi pemahaman antar kelompok responden dan dominannya sentimen netral pada manajemen layanan SRA menegaskan pentingnya sosialisasi berkelanjutan (Morrow & Singh, 2019). Temuan serupa dilaporkan oleh Azizah et al. (2024) di Yogyakarta.

Capaian positif pada dimensi iklim sekolah, pembelajaran ramah anak, dan kesejahteraan siswa sejalan dengan konsep *positive school climate* dari Cohen et al. (2009) dan Thapa et al. (2013). Adopsi pembelajaran berdiferensiasi mencerminkan prinsip *child-centred learning* yang menjadi inti SRA (UNICEF, 2009). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Indraswati et al. (2020) tentang peran komitmen guru dalam keberhasilan SRA. Kesenjangan antara kebijakan anti-bullying dengan pengalaman nyata siswa merupakan temuan paling kritis. Sentimen negatif

tertinggi (28,6%) mengindikasikan TPPK belum sepenuhnya efektif secara operasional. Temuan tentang *culture of silence* sejalan dengan Olweus (2010). Rigby (2012) menekankan konsistensi penerapan dan kepercayaan siswa sebagai kunci keberhasilan. Ttofi dan Farrington (2011) membuktikan bahwa pendekatan *whole-school approach* yang sistematis diperlukan.

Hambatan multidimensi yang teridentifikasi konsisten dengan konteks negara berkembang. UNICEF (2009) mencatat keterbatasan infrastruktur sebagai hambatan paling umum. Purbonuswanto et al. (2023) melaporkan temuan serupa di Semarang. Pengaruh lingkungan digital sebagai hambatan baru menunjukkan perlunya integrasi literasi digital ke dalam kerangka SRA. Upaya sekolah melalui strategi komprehensif menunjukkan komitmen nyata. Pembudayaan 5S sejalan dengan pendekatan Ttofi dan Farrington (2011). Penguatan komunikasi dengan orang tua merespons kebutuhan kemitraan sekolah-keluarga (Epstein, 2011), meskipun keterlibatan orang tua masih perlu dikembangkan dari pola informatif menuju kemitraan aktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan empat simpulan utama. Pertama, Program SRA di SMPN 6 Mataram telah memiliki landasan kelembagaan yang terstruktur, meskipun sosialisasinya kepada siswa dan orang tua masih perlu diperkuat. Kedua, implementasi menunjukkan capaian positif pada mayoritas dimensi, dengan kesejahteraan siswa dan budaya 5S sebagai capaian tertinggi, sementara dimensi anti-bullying dan pelibatan orang tua memerlukan penguatan. Ketiga, hambatan implementasi bersifat multidimensi, mencakup aspek fisik, kultural, kapasitas, dan ekosistem. Keempat, sekolah telah merespons hambatan melalui strategi komprehensif. Implikasi praktis penelitian ini mengarah pada perlunya penguatan sosialisasi SRA yang interaktif, pembangunan kepercayaan siswa terhadap mekanisme pelaporan bullying, pemenuhan standar fasilitas sanitasi, pengembangan program literasi digital terintegrasi, dan pendampingan berkelanjutan bagi guru. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas intervensi spesifik terhadap dimensi anti-bullying serta membandingkan implementasi SRA lintas sekolah dengan karakteristik konteks yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMPN 6 Mataram beserta seluruh guru, siswa, orang tua/wali murid, dan tenaga kependidikan yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Azizah, A. N., Nuria Fitriawan, B. K., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2024). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mewujudkan perilaku antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam proses pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak dan keluarga di SDN 2 Hegarsari, SDN Kaligintung, dan SDN 1 Sangkawana. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 7(1), 51–62. <https://doi.org/10.21009/JKKP.071.05>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. Kementerian PPPA RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Kemendikbudristek RI.
- Morrow, V., & Singh, R. (2019). *Young lives: An international study of childhood poverty: Round 5 survey report*. University of Oxford.
- Olweus, D. (2010). Understanding and researching bullying: Some critical issues. In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *Handbook of bullying in schools: An international perspective* (pp. 9–33). Routledge.
- Purbonuswanto, W., Hadi, S., & Hartati, C. D. (2023). Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam rangka pemenuhan hak-hak anak pada SMP N 3 Ungaran Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9.
- Rigby, K. (2012). *Bullying interventions in schools: Six basic approaches*. Wiley-Blackwell.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- UNESCO. (2010). *Reaching the marginalized: EFA global monitoring report 2010*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2009). *Child friendly schools manual*. UNICEF.